

KEINGINAN MENGGUNAKAN METODE KONTRASEPSI PADA REMAJA DI MASA MENDATANG DI PROVINSI JAWA TIMUR

Nurul Fajriyah¹, Nunik Puspitasari²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Alamat korespondensi: Nurul Fajriyah

E-mail: nurul.fajriyahgresik@gmail.com

ABSTRACT

*Achievement of Population, Family Planning and Family Development program during the last five years (2007-2012) has stagnated with TFR 2.6. The government change the main focus of family planning on adolescent groups since 2013. The purpose of this study was to analyze the relation of variables with the adolescent's preference to use contraception method of the future in East Java Province at 2015. This research is an analytic quantitative research with cross-sectional design that consisted of RPJMN year 2015 as secondary data. The sample size are 2,384 adolescents that unmarried and 15-24 years old period January to December 2015 in East Java Province. Independent variables were age, sex, place and education level. The results of this study indicate 56.2% want to use contraception method in the future. After calculated by researcher, it showed that age had $p = 0.000$, gender had $p = 0.000$, place had $p = 0.003$, and education level had $p = 0.000$. The conclusion of this study is that there are relationship between age, sex, place, and education level with the preference to use contraception method later used *chi - square* test. BKKBN cooperate with ambassadors of planned generation, and educators should socialization of Family Planning (KB) to motivate young people that plan their families in the future. In addition, need to increase knowledge about reproductive health and family planning for adolescents.*

Keywords: *contraceptive method, adolescent, future*

ABSTRAK

Pencapaian program Kependudukan, KB, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) selama lima tahun terakhir (2007–2012) mengalami stagnan dengan TFR 2.6. Hal ini membuat pemerintah mengalihkan fokus utama penggarapan KB pada kelompok remaja sejak tahun 2013. Penelitian ini untuk menganalisis variabel yang berhubungan dengan keinginan menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang pada remaja Provinsi Jawa Timur tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancang bangun *cross sectional* bersumber dari survei indikator kinerja RPJMN Tahun 2015. Besar sampel penelitian ini berjumlah 2.384 remaja 15–24 tahun yang belum menikah periode Januari hingga Desember 2015 di Provinsi Jawa Timur. Variabel bebas yang diteliti yakni usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Nilai p masing-masing variabel yakni usia ($p = 0,000$), jenis kelamin ($p = 0,000$), tempat tinggal ($p = 0,003$), dan tingkat pendidikan ($p = 0,000$). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan tingkat pendidikan berdasarkan hasil uji *chi-square*. Disarankan untuk BKKBN berkerjasama dengan duta Generasi Berencana, dan tenaga pendidik untuk lebih meningkatkan sosialisasi tentang Keluarga Berencana (KB) agar dapat memberikan motivasi kepada kaum muda dalam merencanakan keluarga dimasa mendatang. Selain itu perlunya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dan KB bagi remaja.

Kata kunci: keluarga berencana, remaja, masa mendatang

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dialami oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah Permasalahan yang dialami oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk. Jawa Timur mengalami peningkatan LPP sebesar 0,06 menjadi 0,76 pada

periode tahun 2000–2010 dari 0,70 pada periode tahun 1990–2000 (BPS, 2015).

Upaya untuk menekan besarnya angka laju pertumbuhan penduduk oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah masih belum maksimal. Pemerintah telah menetapkan kebijakan penyelenggaraan

program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang. Keberhasilan program KKBPK dapat dilihat dari aspek pengendalian kuantitas penduduk dan aspek peningkatan kualitas penduduk yang dapat diukur dengan peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarganya.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bertanggung jawab terhadap keberhasilan program KKBPK secara nasional. BKKBN menyusun Renstra 2015–2019 sebagai panduan bagi Pemerintah Kabupaten/Kota agar tidak salah arah atau kurang mendukung kebijakan nasional dalam pengendalian penduduk dan pembangunan keluarga. Kinerja BKKBN dalam program KKBPK dapat diukur dari hasil Survei Indikator Kinerja RPJMN. Survei RPJMN merupakan survei untuk memberikan gambaran pencapaian program dan dirancang menghasilkan estimasi parameter tingkat provinsi dan nasional (RPJMN, 2015).

Dilihat dari segi aspek pengendalian kuantitas penduduk, pencapaian program KKBPK selama 5 tahun terakhir (2007–2012) mengalami stagnan. Hal ini membuat pemerintah mengalihkan fokus utama penggarapan KB pada kelompok remaja sejak tahun 2013. Kematangan organ fisik (seksual) yang menyebabkan mampu bereproduksi dengan menghasilkan sperma oleh laki-laki dan sel telur oleh perempuan merupakan awal permulaan periode ini (Yusuf, 2009).

Menurut BKKBN, batasan usia remaja adalah 10–24 tahun. Berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah remaja pada Provinsi Jawa Timur mencapai 9,12 juta atau sekitar 23,5% dari jumlah penduduk Jawa Timur 38,85 juta. Artinya terdapat 1 remaja dari setiap 4 orang penduduk Indonesia. (BPS, 2013).

Dilihat dari segi teoritis, besarnya proporsi penduduk berusia muda memiliki dua sisi. Pada satu sisi, penduduk usia muda yang besar merupakan titik sentral pembangunan yang menjadi indikator suatu bangsa, apabila dapat dimanfaatkan secara tepat dan baik. Memanfaatkan mereka secara tepat dan baik diperlukan beberapa persyaratan. Di antaranya adalah kemampuan keahlian, kemampuan keterampilan dan kesempatan untuk berkarya.

Namun, apabila persyaratan tersebut tidak dapat dimiliki oleh penduduk usia muda, yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu penduduk usia muda justru menjadi beban pembangunan (Laksmiwati, 2013).

Masalah menonjol dikalangan remaja diantaranya mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja yakni seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)/AIDS, Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA), serta rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (BKKBN, 2012). Remaja wanita lebih terpapar risiko kesehatan reproduksinya bila dibandingkan dengan remaja pria seperti terjadinya kehamilan dan persalinan yang tidak diinginkan serta infeksi menular seksual (Mfono, 1998).

Program KB bagi remaja bukan berarti menyediakan alat/cara kontrasepsi bagi remaja, melainkan program KB dimaksudkan melalui sosialisasi KB dan perencanaan kehamilan untuk membentuk keluarga yang berkualitas. Pentingnya sosialisasi program KB bagi remaja karena diperkirakan dalam 5 tahun depan mereka sudah akan memasuki kehidupan rumah tangga yang sudah tentu akan memberikan kontribusi pada angka fertilitas. BKKBN telah mengampanyekan program KB bagi remaja melalui “GenRe (Generasi Berencana)” yaitu program yang dikembangkan untuk mempersiapkan dan merencanakan kehidupan berkeluarga bagi remaja (BKKBN, 2012).

Salah satu upaya untuk mencegah permasalahan remaja sebagai akibat ledakan penduduk adalah dengan melakukan kontrol atau pengawasan terhadap pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk dapat dikontrol diantaranya dengan menunda usia perkawinan dan penggunaan kontrasepsi untuk pembatasan jumlah anak. Kedua langkah tersebut diharapkan mampu mengendalikan kelahiran yang merupakan masalah pokok kependudukan. (Pasrah *et. al.*, 2014).

Pemberian pendidikan tentang kesehatan reproduksi pada saat di sekolah sangat memberikan manfaat, seperti dalam beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa pendidikan seksualitas yang diberikan pada saat di sekolah tidak meningkatkan terjadinya hubungan seks dini pada remaja (UNFPA, 2000).

Berdasarkan hasil SDKI 2012, hampir semua responden remaja sudah pernah mendengar sedikitnya satu alat kontrasepsi. Terdapat 90% remaja wanita yang mengetahui metode kontrasepsi modern. Metode pil, suntikan, dan kondom merupakan metode kontrasepsi modern yang paling banyak diketahui oleh remaja wanita. Metode kontrasepsi modern yang bersifat jangka panjang kurang terkenal dikalangan remaja baik wanita maupun pria.

Remaja yang menyatakan ingin menggunakan metode kontrasepsi pada masa depan meningkat dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2007, terdapat 37% remaja pria dan 72% remaja wanita yang menyatakan ingin menggunakan metode kontrasepsi di masa depan. Pada tahun 2012, terdapat 64% remaja pria dan 77% remaja wanita yang menyatakan ingin menggunakan metode kontrasepsi di masa depan. (SDKI, 2012).

Namun kecenderungan angka fertilitas sulit diturunkan melihat masih tingginya rata-rata jumlah anak yang diinginkan oleh remaja yang merupakan generasi penerus. Preferensi jumlah anak ideal pada remaja wanita dan remaja pria hampir sama. Pada remaja wanita median preferensi jumlah anak ideal adalah 2,6 dan pada remaja pria median preferensi jumlah anak ideal adalah 2,7. Jika dibandingkan SKRRI 2007 menunjukkan adanya sedikit peningkatan rata-rata preferensi jumlah anak ideal pada remaja wanita dari 2,5 menjadi 2,6. Untuk mencapai angka fertilitas 2,1 pada tahun 2025 perlu upaya besar bagi program KB untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya KB.

Health Belief Model (HBM) dikemukakan pertama kali oleh Resenstock tahun 1996. Dalam perilaku yang berkaitan dengan kesehatan sering kali menggunakan HBM sebagai kerangka utama. HBM merupakan teori yang digunakan untuk meramalkan perilaku peningkatan kesehatan. Ditinjau dari teori perilaku pencegahan HBM, keputusan seseorang untuk melakukan tindakan dipengaruhi oleh faktor sosio demografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), variabel sosiopsikologi, variabel struktural (pengetahuan dan sikap), ancaman yang dirasakan, dan petunjuk untuk berperilaku (informasi dari media, penyuluhan, informasi di sekolah).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diketahui tentang faktor yang berhubungan dengan keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja Provinsi Jawa Timur di masa mendatang Tahun 2015. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak meneliti faktor sosial psikologi (kepribadian dan pengalaman) faktor struktural (pengetahuan dan sikap), ancaman yang dirasakan, petunjuk untuk berperilaku (media, orang lain, penyuluhan). Penelitian ini menganalisis hubungan antara karakteristik sosio demografi (usia, jenis kelamin, tempat tinggal dan tingkat pendidikan) dengan keinginan untuk menggunakan metode kontrasepsi pada remaja Provinsi Jawa Timur di masa mendatang tahun 2015.

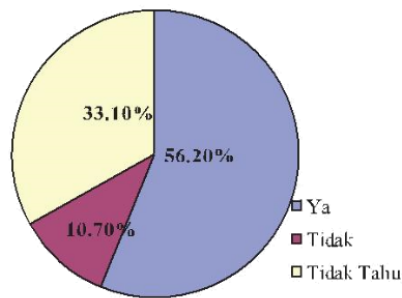
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan *cross sectional*. Sumber data berasal dari data sekunder survei indikator RPJMN Tahun 2015. Besar sampel penelitian ini berjumlah 2.384 remaja 15–24 tahun yang belum menikah periode Januari hingga Desember 2015 di Provinsi Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling*.

Variabel penelitian ini diantaranya usia, jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 0,05$) untuk melihat hubungan antar variabel.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan survei indikator kinerja RPJMN Provinsi Jawa Timur tahun 2015, jumlah remaja usia 15–24 tahun yang belum menikah sebesar 2.384 orang. Distribusi frekuensi berdasarkan keinginan menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang dapat dilihat pada gambar 1 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keinginan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang sebesar 56,2%, remaja yang tidak ingin menggunakan metode kontrasepsi sebesar 10,7% sedangkan remaja yang belum tahu rencana masa depan apakah



Gambar 1. Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja di Provinsi Jawa

menggunakan metode kontrasepsi atau tidak sebesar 33,1%.

Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja Berdasarkan Usia

Keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja Provinsi Jawa Timur tahun 2015 berdasarkan usia, menjadi dua kategori yaitu usia 15–19 tahun dan usia 20–24 tahun. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada kategori usia 15–19 tahun, terdapat 54,6% yang menyatakan menginginkan menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, 9,4% menyatakan tidak ingin menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dan 36,0% tidak tahu.

Pada kategori usia 20-24 tahun, terdapat 59,1% yang menyatakan menginginkan

menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, 12,9% menyatakan tidak ingin menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dan 28,0% tidak tahu.

Remaja berusia 20–24 tahun terdapat 59,1% responden cenderung lebih menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja kelompok usia 15–19 tahun sebanyak 54,6%. Namun, remaja berusia 20–24 tahun 12,9% juga cenderung lebih tidak menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja kelompok usia 15–19 tahun sebanyak 9,4%.

Hubungan antara Usia dengan Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja

Pada tabel 1 diperoleh nilai p sebesar 0,000 berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia dengan keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja Provinsi Jawa Timur tahun 2015.

Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

Keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja Provinsi Jawa Timur tahun 2015 berdasarkan jenis kelamin dikategorikan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Pada

Tabel 1. Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi Pada Remaja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Variabel		Ya		Tidak		Tidak Tahu		Jumlah		p
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Usia	15-19	842	54,6	146	9,4	555	36,0	1.543	100,0	0,000
	20-24	497	59,1	109	12,9	235	28,0	841	100,0	
Jenis Kelamin	Laki-laki	587	45,5	209	16,2	493	38,2	1.289	100,0	0,000
	Perempuan	752	68,7	46	4,2	297	27,1	1.095	100,0	
Tempat Tinggal	Perkotaan	657	56,3	101	8,6	410	36,9	1.168	100,0	0,003
	Pedesaan	682	56,1	154	12,7	380	31,2	1.216	100,0	
Tingkat Pendidikan	Rendah	747	51,4	170	11,7	537	36,9	1.454	100,0	0,000
	Tinggi	586	64,0	81	8,8	249	27,2	916	100,0	
Jumlah		1.339	56,2	255	10,7	790	33,1	2.384	100,0	

Sumber: Survei Indikator Kinerja RPJMN Tahun 2015

tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok jenis kelamin laki-laki, terdapat 45,5% menyatakan menginginkan menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, 16,2% menyatakan tidak ingin menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dan 38,2% tidak tahu. Pada kelompok jenis kelamin perempuan, terdapat 68,7% menyatakan menginginkan menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, 4,2% menyatakan tidak ingin menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dan 27,1% tidak tahu. Remaja perempuan sebanyak 68,7% cenderung lebih menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja laki-laki sebanyak 45,5%. Remaja laki-laki sebanyak 16,2% cenderung lebih tidak menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja perempuan (4,2%).

Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja

Pada tabel 1 diperoleh nilai p sebesar 0,000 berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja Provinsi Jawa Timur tahun 2015 dengan kuat hubungan sebesar 0,089.

Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja Berdasarkan Tempat Tinggal

Keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja berdasarkan tempat tinggal remaja dibagi menjadi dua kategori yakni perkotaan dan pedesaan. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok remaja yang bertempat tinggal di perkotaan, terdapat 56,3% menyatakan menginginkan menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, 8,6% menyatakan tidak ingin menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dan 36,9% tidak tahu. Pada kelompok remaja yang bertempat tinggal di pedesaan, terdapat 56,1% menyatakan menginginkan menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, 12,7% menyatakan tidak

ingin menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dan 31,2% tidak tahu.

Ada sedikit kecenderungan bahwa remaja bertempat tinggal di perkotaan sebanyak 56,3% cenderung lebih menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja pendidikan rendah sebanyak 56,1%. Remaja yang bertempat tinggal di pedesaan sebanyak 12,7% cenderung lebih tidak menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja yang bertempat tinggal di perkotaan sebanyak 8,6%.

Hubungan antara Tempat Tinggal dengan Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja

Pada tabel 1 dapat diperoleh nilai p sebesar 0,003. Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tempat tinggal dengan keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja Provinsi Jawa Timur tahun 2015 dengan nilai kontingensi sebesar 0,07.

Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja di masa mendatang berdasarkan tingkat pendidikan formal yang telah ditamatkan dibagi menjadi dua kategori yakni kategori pendidikan rendah dan pendidikan tinggi. Kategori pendidikan rendah terdiri dari remaja yang telah menempuh pendidikan formal mulai dari 0 tahun hingga 9 tahun sedangkan tingkat pendidikan tinggi terdiri dari remaja yang telah menempuh pendidikan formal lebih dari 9 tahun.

Pada tabel 1 pada kelompok pendidikan rendah, terdapat 51,4% menyatakan menginginkan menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, 11,7% menyatakan tidak ingin menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dan 35,1% tidak tahu. Pada kelompok pendidikan tinggi, terdapat 64% menyatakan menginginkan menggunakan Metode Kontrasepsi di masa mendatang, 8,8% menyatakan tidak

ingin menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dan 27,2% tidak tahu.

Remaja berpendidikan tinggi sebanyak 64% cenderung lebih menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja pendidikan rendah sebanyak 51,4%. Remaja berpendidikan rendah sebanyak 11,7% cenderung lebih tidak menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja pendidikan tinggi sebanyak 8,8%.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja

Pada tabel 1 diperoleh nilai p sebesar 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja Provinsi Jawa Timur tahun 2015.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Usia dengan Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja

Terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja Provinsi Jawa Timur tahun 2015 dengan kuat hubungan sebesar 0,248. Remaja berusia 20–24 tahun sebanyak 59,1% cenderung lebih menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja kelompok usia 15–19 tahun sebanyak 54,6%. Hasil penelitian ini searah dengan hasil analisis Anggraeni (2009) pada kelompok remaja Indonesia yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan keinginan menggunakan KB.

Remaja yang lebih tua berniat untuk menggunakan alat kontrasepsi jika remaja tersebut menikah atau bersedia untuk menggunakan kontrasepsi untuk menunda atau menghindari kehamilan dibandingkan pada kelompok remaja yang lebih muda. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Adogu *et al.*, (2014) dimana remaja dengan usia yang lebih tua

menjadi faktor prediktor dalam penggunaan alat kontrasepsi (kondom). Remaja yang lebih tua memiliki perencanaan yang lebih matang terkait kehidupan di masa depan karena semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

Menurut Ayunda (2012) remaja pada usia yang masih muda cenderung lebih tertutup dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan seksual.

Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja

Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja Provinsi Jawa Timur tahun 2015 dengan kuat hubungan sebesar 0,089. Remaja perempuan sebanyak 68,7% cenderung lebih menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja laki-laki sebanyak 45,5%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil analisis Anggraeni (2009) pada kelompok remaja di Indonesia, dimana keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada kelompok remaja perempuan di masa mendatang 9,1 kali lebih besar dibandingkan pada kelompok remaja laki-laki.

Program KB belum mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat terutama pada partisipasi pria/suami. Penggunaan metode kontrasepsi oleh pria masih sangat rendah. Peserta KB di Indonesia masih didominasi oleh kaum wanita. Berbeda dengan di Amerika jumlah peserta KB dari kaum laki-laki sudah menyaingi peserta KB perempuan (BKKBN, 2012).

Keadaan tersebut mencerminkan bahwa di negara maju sudah terdapat persamaan gender antara laki-laki dan perempuan dimana KB dan kesehatan reproduksi bukan hanya tanggung jawab perempuan saja. Sama halnya pada kelompok remaja, remaja laki-laki lebih cenderung tidak ingin menggunakan KB apabila sudah menikah dan menganggap bahwa KB merupakan urusan perempuan. Keterlibatan laki-laki dalam pendidikan KB dan layanan juga harus mempertimbangkan keseimbangan

gender sehingga tidak menghilangkan kontrol perempuan atas keputusan kesehatan reproduksi. Pentingnya peran serta laki-laki dalam program KB juga didukung oleh Garg dan Singh (2014) menyatakan bahwa program kesejahteraan keluarga harus mendidik dan memungkinkan untuk berbagi pekerjaan yang seimbang dalam hal KB, rumah tangga dan tanggung jawab anak.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil analisis SDKI tahun 2007 pada kelompok remaja, dimana keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada kelompok remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan pada kelompok remaja laki-laki. Remaja perempuan lebih mungkin menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang.

Hubungan antara Tempat Tinggal dengan Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja

Tempat tinggal remaja memiliki hubungan yang bermakna dengan keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja Provinsi Jawa Timur tahun 2015 dengan kuat hubungan sebesar 0,07. Ada sedikit kecenderungan bahwa remaja bertempat tinggal di perkotaan sebanyak 56,3% cenderung lebih menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja pendidikan rendah sebanyak 56,1%.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil analisis lanjut SDKI yang dilakukan oleh BKKBN, didapatkan bahwa persentase di perkotaan yang ingin menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang di perkotaan 54,5 sedangkan di pedesaan 46% ($p = 0,000$) (BKKBN, 2009).

Hal ini dapat dikarenakan kepercayaan atau stigma masyarakat di daerah pedesaan terhadap isu kesehatan reproduksi masih sangat sensitif, ketersediaan tenaga pelayanan kesehatan terbatas serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia (Kemenkes, 2013).

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja

Tingkat pendidikan remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan keinginan

menggunakan metode kontrasepsi pada remaja Provinsi Jawa Timur tahun 2015 dengan kuat hubungan sebesar 0,123.

Remaja berpendidikan tinggi (64%) cenderung lebih menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja pendidikan rendah (51,4%).

Remaja berpendidikan rendah (11,7%) cenderung lebih tidak menginginkan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang, dibandingkan dengan remaja pendidikan tinggi (8,8%).

Tingkatan pendidikan berpengaruh terhadap kemudahan dalam menerima berbagai informasi dan memberi respons. Orang yang berpendidikan tinggi akan mudah dalam menerima informasi dan memberikan respons terhadap informasi yang datang serta berfikir manfaat yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. (Notoatmojo, 2010). Searah dengan hasil analisis yang dilakukan oleh Gupta *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan niat penggunaan kontrasepsi di masa depan.

Penelaahan terhadap beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa pendidikan seksualitas yang diberikan pada saat menempuh pendidikan formal tidak menyebabkan terjadinya hubungan seks lebih dini. Kegiatan tersebut juga tidak mengakibatkan bertambahnya kegiatan seksual remaja atau kaum muda. Pemberian edukasi mengenai seks aman dan kontrasepsi dalam rangka penundaan kegiatan seks lebih efektif dibandingkan dengan program yang hanya mendukung untuk tidak berhubungan seks di luar pernikahan (*abstinence*) (UNFPA, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, remaja yang memiliki keinginan untuk menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang sebesar 56,2%, remaja yang tidak ingin menggunakan metode kontrasepsi sebesar 10,7%, dan 33,1% menyatakan tidak tahu. Ada hubungan yang bermakna antara usia, jenis kelamin, tempat tinggal dan tingkat pendidikan dengan keinginan

menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang pada remaja Provinsi Jawa Timur tahun 2015.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, BKKBN berkerjasama dengan duta Genre, dan tenaga pendidik untuk lebih meningkatkan sosialisasi tentang Keluarga Berencana (KB) agar dapat memberikan motivasi kepada kaum muda dalam merencanakan keluarga di masa mendatang. Selain itu perlunya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dan KB bagi remaja berbasis sekolah maupun berbasis masyarakat melalui penyuluhan dan media. Media massa (televisi, radio, majalah) dan media luar ruang (pamflet, spanduk, dll).

DAFTAR PUSTAKA

- Adogu P., Udigwe I., Udigwe G., Nwabueze A., Onwasigwe C. 2014. Pattern, Types and Predictors of Contraception among Female In-School and Out-of-School Adolescents in Onitsha, Anambra State, Nigeria. *Advances in Sexual Medicine*, 4 : pp. 33–41. Tersedia di <<http://dx.doi.org/10.4236/asm.2014.43007>> [diakses tanggal 2 Agustus 2017].
- Amazigo, U., Nancy, S., Joan, K., Daniel, S. 1997. Sexual Activity and Contraceptive Knowledge and Use Among In-School Adolescent in Nigeria. *International Family Planning Perspective*: 23: 28–33.
- Anggraeni, M. 2009. Gambaran Remaja dalam Keikutsertaan Ber-KB di Masa yang Akan Datang. *Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. BKKBN 3 (1) : 76–95.
- Appiah-Agyekum, N.N., & Kayi, E.A. 2013. Students' Perceptions of Contraceptives in University of Ghana. *Journal of Family & Reproductive Health*, 7(1), 39–44.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 – 2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional.
- Garg, S., and Singh, R. 2014. Need for Integration of Gender Equity in Family Planning Service. *Journal of Medical Research*, 140 (Supplement 1), pp: S147–S151.
- Gupta, N., Katende, C. and Bessinger, R. 2003. Associations of Mass Media Exposure with Family Planning Attitudes and Practices in Uganda. *Studies Family Planning*, 34: 19–31. Tersedia di: <doi:10.1111/j.1728-4465.2003.00019.x> [diakses tanggal 2 Agustus 2017].
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Rencana Aksi Nasional Pelayanan Keluarga Berencana tahun 2014-2015*. Diunduh dari <http://www.gizikia.depkes.go.id/wpcontent/uploads/downloads/2014/01/RAN-PELAYANAN-KB.pdf> diakses pada 3 Agustus 2017.
- Mfono, Z. 1998. Teenage Contraceptive Needs in Urban South Africa: a case study. *International Family Planning Perspective*. 24:180–183. Tersedia di <doi: 10.2307/2991977> diakses pada 5 September 2017.
- Musafaah. 2007. Pengetahuan dan Sikap Pemakaian Kontrasepsi pada Remaja Putri Gaul di Parkir Timur Senayan, Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 pp: 91–96.
- Notoatmodjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, Y. 2015. Preferensi Remaja dalam Keluarga Berencana di Masa Depan (Studi pada Remaja di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). Jember: Universitas Jember.